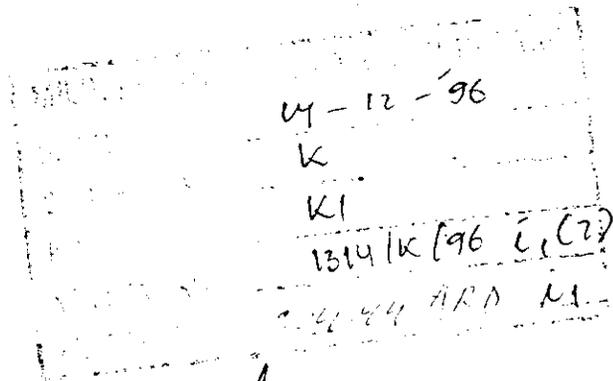


ILMU SEBAGAI SARANA MENUJU KESEMPURNAAN
HIDUP MANUSIA



OLEH

DRS. ARDIPAL

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK FPBS IKIP PADANG

1994

*DISAJIKAN PADA SEMINAR SEHARI JURUSAN PENDIDIKAN
SENDRATASIK FPBS IKIP PADANG DALAM RANGKA MEMPERINGATI
HARI PENDIDIKAN NASIONAL
TANGGAL, 14 MEI 1994*

ILMU SEBAGAI SARANA MENUJU KESEMPURNAAN
HIDUP MANUSIA

I. PENDAHULUAN

1. Batasan

Ilmu : Cabang dari pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu, dan merupakan hasil proses berpikir logis dan sistematis, yang telah teruji kebenarannya dengan metode ilmiah.

Sarana : Alat, perantara.

Kesempurnaan : Keadaan dimana manusia tidak lagi membutuhkan kebebasan.

Arti seluruh judul :

Hasil proses berpikir logis dan sistematis, yang telah teruji kebenarannya dengan metode ilmiah merupakan alat/perantara untuk menuju keadaan dimana manusia tidak lagi membutuhkan kebebasan.

2. Arti Pentingnya Judul

Agar manusia semakin giat mencari ilmu-ilmu yang berguna untuk mencapai kesempurnaan hidupnya.

3. Sudut Pandang Pendekatan

Dilihat dari sudut pandang pendekatan historis, aksiologis dan praktis.

II. PERMASALAHAN

1. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia diciptakan oleh Tuhan dan hidup di dunia, manusia selalu menghadapi masalah-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

masalah dan peranyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban. Masalah pokok yang dihadapi adalah tentang arti hidup dan peranan eksistensi manusia itu sendiri. Manusia berusaha untuk mencari jawaban. Dari hal tersebut akhirnya timbul berbagai pendapat yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Agar pendapat seseorang dapat diterima oleh orang lain, maka pendapat itu perlu diuji kebenarannya (diferifikasi).

2. Rumusan Masalah

Bagaimana ilmu dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuju kesempurnaan hidup manusia ?

3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Masalah

a. Faktor Pendukung

Adanya sifat yang dinamis dan selalu berkembang, serta ingin mendapatkan sesuatu yang baru.

b. Faktor Penghambat

Penyalahgunaan ilmu untuk maksud-maksud yang negatif yang justru merugikan manusia itu sendiri.

III. PEMBAHASAN

1. Pendahuluan

Sudah berabad-abad lamanya, bahkan sejak manusia pertama kali tercipta, ilmu sudah mulai lahir. Hal itu dapat dilihat dari bukti-bukti yang ditemukan di berbagai daerah diseluruh dunia, terutama di Indonesia. Dari penggalian-penggalian yang dilakukan para ahli purbakala, telah berhasil ditemukan barang-barang buatan manusia berabad-abad yang lalu, diantaranya adalah kapak,

nekara, guci dan masih banyak lagi. Dengan melihat hasil penemuan itu kita dapat menerka bahwa pada masa itu pun manusia sudah memiliki pengetahuan yang berkembang menjadi ilmu dan teknologi yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup mereka.

Dalam menghadapi tantangan alam seperti iklim misalnya, manusia berpikir apa yang harus dilakukannya untuk melindungi dirinya dari rasa dingin. Dengan mempergunakan rasio dan memperhatikan fakta-fakta yang ada disekelilingnya, akhirnya manusia berkesimpulan bahwa dirinya dapat meneladani binatang yang ada di sekitarnya, yang dapat bertahan dari hawa dingin, karena dia memiliki kulit tubuh dan bulu-bulu yang tebal. Kemudian dengan senjata yang diciptakannya, manusia memburu binatang yang kulit dan bulunya tebal. Setelah didapatkan, daging binatang itu dimanfaatkannya untuk makanan, sedangkan kulit dan bulu-bulunya dimanfaatkan sebagai pakaian. Semula kulit itu hanya dijemur kemudian dipakai begitu saja, tetapi lama-lama dirasa kurang nyaman, karena ada bagian tubuh yang belum terlindungi. Kemudian manusia berpikir lagi bagaimana caranya agar seluruh tubuhnya dapat tertutup oleh kulit binatang tersebut. Manusia mencoba-coba membuat alat yang akhirnya disebut jarum dan dengan akar-akar yang panjang dan kuat kulit binatang itu dijahit.

Panjang sekali sejarah ilmu yang dilalui oleh manusia dari dulu sampai sekarang dan tidak akan habis-habisnya untuk diceritakan.

2. Ilmu Sarana Menuju Kesempurnaan Hidup Manusia

Dari dahulu sampai sekarang manusia selalu menja-
di pokok persoalan atau pokok permasalahan, dimana pe-
ristiwa dan masalah apapun pada intinya akhirnya ber-
tautan dengan manusia. Telah berabad-abad manusia ber-
usaha memecahkan masalah pokok tentang arti dan peran
an eksistensinya. Dan sebagai jawaban tercetus berba-
gai pendapat yang saling mengisi dan melengkapi, juga
saling bertentangan. Dan manusia masih terus berusaha
mengungkap kebenaran sampai sekarang.

Dari munculnya berbagai pendapat tersebut kemudi-
an dicari bukti-bukti yang bersifat empiris untuk di-
ferifikasikan. Kebenaran yang muncul itulah yang dise-
but Ilmu. Kebenaran cara berpikir manusia di buktikan
melalui tindakannya yang berdasarkan pemikiran yang
obyektif. Eksistensi manusia merupakan bentuk "nada"
yang memutuskan dalam waktu apakah dan bagaimanakah
ia mau menjadi abadi.

Adanya manusia termasuk dunia empiris, maka eksis-
tensi membutuhkan komunikasi. Penerangan eksistensi
dimulai dengan keinginan untuk berkomunikasi dengan
eksistensi-eksistensi lain.

Sebagai eksistensi, manusia mengalami kesatuan
paradoksal antara waktu dan keabadian. Seandainya ma-
nusia mempunyai pengetahuan sempurna mengenai segala
sesuatu dan mengenai semua konsekuensi tindakannya
serta pilihannya, maka ia tidak membutuhkan kebebasan.
Peranan kehendak bebas mulai dimana pengetahuan tidak
ada lagi. Manusia harus memutuskan karena ia tidak tahu.1

Ternyata di dunia ini keutuhan dan kesempurnaan tidak dapat dicapai. Karena itulah ilmu pengetahuan berkembang terus.

Kebenaran adalah kesatuan dari pengetahuan yang diketahui, kesatuan obyek dengan subyek, dan kesatuan kehendak dengan tindakan. Kebenaran sering dianggap sebagai sesuatu yang harus ditemukan.

Bertolak dari pengetahuan dan pengalaman manusia serta dunia yang secara wajar ada pada setiap individu yang dimiliki oleh semua orang secara bersama-sama, dari situlah ilmuwan membangun ilmu, seniman menciptakan karya, ahli sejarah menelusuri waktu yang telah silam, dan ahli Theologo menafsirkan Sabda Ilahi.

Kembali kepada manusia itu sendiri, dalam hidupnya manusia memiliki dinamika yang membuat ribuan bentuk, antara lain : kebudayaan, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan tehnik, kebijaksanaan (filsafat), kesusilaan dan keagamaan (religi).

Adapun pengertian dari dinamika manusia adalah mengarahkan diri kepada kesempurnaan, dalam semua perbuatan agar menyatu dengan Tuhan. Manusia selalu berusaha mencapai kesempurnaan. Dan ilmulah yang dijadikan sebagai sarana agar kesempurnaan dapat dicapai.

Namun sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa ternyata kesempurnaan itu tidak akan pernah tercapai, sehingga entah sampai kapan ilmu akan berkembang terus,

¹Harry Hamersma, Filsafat Eksistensi (Karl Jaspers), (PT Gramedia, Jakarta, 1985)

dan manusia akan selalu berusaha terus mengejar kesempurnaan itu !

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari dahulu sampai sekarang tujuan utama manusia hidup didunia adalah mencapai kesempurnaan. Adapun sarana yang dipergunakan adalah ilmu, yang selalu berkembang, tidak ada henti-hentinya, karena ternyata sampai sekarang kesempurnaan yang didambakan manusia itu belum terwujud juga, dan memang tidak akan pernah terwujud, sebab yang dapat mencapai kesempurnaan hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak akan dapat menyamai, apalagi melebihi.

Walaupun demikian ilmu tetap penting artinya bagi manusia, sebab semakin berilmu seseorang, maka semakin yakin ia akan kebesaran Tuhan.

2. Saran

Meskipun kita sudah tahu, bahwa kesempurnaan hidup itu tidak akan pernah tercapai, tetapi kita harus selalu tekun menimba ilmu, sebab ilmu akan semakin mendekatkan diri kita kepada Tuhan yang menciptakan kita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Drijarkara. N.S.J., 1984. Filsafat Manusia. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Hamersma, Harry, 1985. Filsafat Eksistensi Menurut Karl Jaspers. Jakarta: PT. Greamedia.
- Leahy, Louis, Manusia Sebuah Misteri, 1985, Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal. Jakarta: PT. Gramedia.
- Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens, 1983. Sekitar Manusia. Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia. Jakarta: PT. Gramedia.